



***HOMO DIGITALIS* DALAM PERSPEKTIF ETIKA KEBAHAGIAAN
ARISTOTELES**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat**

Oleh

KANISIUS BAYUWARTA ANSE

NPM: 19.75.6604

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2023

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

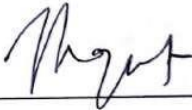
1. Nama : Kanisius Bayuwarta Anse
2. NPM : 19.75.6604
3. Judul : *Homo Digitalis* dalam Perspektif Etika Kebahagiaan Aristoteles

4. Pembimbing :

1. Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic.
(Penanggung Jawab)

: 

2. Dr. Bernardus Subang Hayong

: 


3. Dr. Petrus Sina

: 

5. Tanggal Diterima

: 9 September 2022

6. Mengesahkan
Wakil Rektor I


Dr. Yosef Keladu

7. Mengetahui
Rektor IFTK Ledalero



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Ilmu Filsafat

Pada
25 Mei 2023

Mengesahkan


INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

Rektor

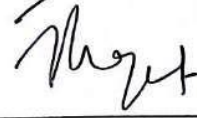
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Fransiskus Ceunfin, Drs., Lic.

: 

2. Dr. Bernardus Subang Hayong

: 

3. Dr. Petrus Sina

: 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kanisius Bayuwarta Anse

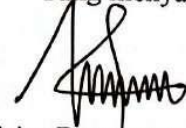
NPM : 19.75.6604

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: ***Homo Digitalis dalam Perspektif Etika Kebahagiaan Aristoteles*** ini benar-benar karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 30 Mei 2023

Yang menyatakan



Kanisius Bayuwarta Anse

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kanisius Bayuwarta Anse

NPM : 19.75.6604

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul: *Homo Digitalis* dalam Perspektif Etika Kebahagiaan Aristoteles beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero, Maumere

Pada tanggal : 10 Mei 2023

Yang menyatakan



Kanisius Bayuwarta Anse

KATA PENGANTAR

Segala pujian dan syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas segala berkat dan penyelenggaraan-Nya, penulis akhirnya bisa merampungkan penulisan skripsi ini di waktu yang elegan. Tulisan yang bernaung di bawah judul ***Homo Digitalis dalam Perspektif Etika Kebahagiaan Aristoteles*** ini berangkat dari kecemasan penulis terhadap fenomena terbelenggu kehidupan etis-moral manusia pasca melejitnya dominasi teknologi digital dalam seluruh pentas kehidupan manusia.

Mesti diakui, selain menawarkan sejumlah kemudahan, di suatu sisi, teknologi digital yang hadir dengan tawaran-tawaran menarik telah menggerus banyak hal dalam diri manusia. Ia membidani ragam keresahan, membentuk kecemasan, serta membongkar tatanan lama yang hidup dalam masyarakat. Dampak runyam ini lebih dibidani oleh manusia sendiri, tatkala ia tidak mampu memilah batas-batas tabu dan wajar di ruang teknologi. Pada akhirnya, ketidakmampuan ini menghadirkan sejumlah problem etika yang bersarang dalam waktu yang lama.

Hemat penulis, pada tataran etis, salah satu bentuk problem paling krusial adalah adanya pemaknaan yang keliru terhadap kebahagiaan. Teknologi yang dibalut dengan ragam penemuan telah membentuk kecacatan terhadap cara manusia memandang dan mengupayakan kebahagiaan itu. Hemat penulis, manusia dewasa ini mengkerdulkan makna kebahagiaan hanya sebatas pada kemampuannya mengambil bagian dalam permainan-permainan teknologi digital. Pada akhirnya, keikutsertaan yang berlebihan ini menciptakan problem-problem baru yang justru semakin menjauhkan manusia dari kebahagiaan yang hakiki.

Terhadap fenomena kejatuhan ini, hemat penulis, sebagai insan yang hidup dalam rentang waktu yang sama, perlu ada sebuah upaya tindak penyadaran yang berlangsung terus-menerus. Teknologi digital dalam seluruh tawarannya tetap diterima sebagai bagian dari perkembangan dan dinamika modern. Namun di suatu

sisi, langkah-langkah solutif dan prefentif tetap diupayakan demi membebaskan manusia dari kecacatan paradigma yang berkepanjangan.

Berangkat dari persoalan ini, maka penulis menawarkan etika kebahagiaan yang diproposalkan Aristoteles sebagai sebuah upaya tampan untuk menghubungkan manusia dengan kebahagiaan yang paripurna, kebahagiaan yang sesungguhnya. Etika kebahagiaan Aristoteles pada dasarnya menggagaskan keutamaan sebagai sarana mencapai kebahagiaan. Keutamaan, menurut Aristoteles tergambar dalam cara hidup manusia yang menekankan kontemplasi, aktivitas akal budi yang dipayakai terus menerus dalam kesadaran. Sebab bagi Aristoteles, hanya ketika mengaktifkan keutamaan-keutamaan ini, seseorang layak disebut bahagia, sebuah tujuan akhir yang setelah diperoleh, manusia tidak memiliki tujuan lain lagi setelahnya.

Dalam proses merampungkan tulisan ini, penulis sungguh menyadari, bahwa terdapat banyak pihak yang turut mengambil bagian dalam pergumulan akademik yang sama. Pihak-pihak ini sungguh menyadarkan penulis, bahwa penulis tidak berjalan sendiri dalam proses yang terbilang alot ini. Maka di awal tulisan ini, penulis merasa terpanggil dan berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak ini.

Pertama, penulis mengucapkan terimakasih kepada Pater Fransiskus Ceunfin, Drs.,Lic., SVD, yang dengan sabar menempe dan membimbing penulis sejak pertama kali penulis mengajukan judul hingga saat proses perampungan tulisan ini. Tanpa bimbingan tulus dari Pater, penulis tidak bisa berada sampai di titik ini. Terimakasih banyak, Pater.

Kedua, penulis mengucapkan terimakasih kepada Pater Dr. Bernardus Subang Hayong, SVD, yang bersedia menjadi penguji tulisan ini. Masukan-masukan bernas dari Pater turut menyempurnakan isi tulisan ini, sekaligus memperluas cakrawala berpikir penulis.

Ketiga, penulis mengucapkan terimakasih kepada lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, yang selama empat tahun mengilhami penulis dengan ragam wawasan yang memperkaya budi dan iman penulis. Bagi penulis, IFTK Ledalero bukan sekadar rumah singgah, melainkan rahim yang mengajarkan sejuta kebijakan. Darinya, penulis menimba kekuatan dan pengetahuan untuk menghadapi gencarnya pergolakan dunia dewasa ini.

Keempat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis, Bapa Fabianus Anse dan Mama Yuliana Nendong. Cinta kasih bapa dan mama sungguh teramat besar, melampaui segala pengertian. Terimakasih, telah menjadi orangtua yang baik, ‘sahabat’ yang setia, teman yang menguatkan, bukan saja di saat-saat penulis merasa senang, tetapi terlebih di saat-saat penulis mengalami masa-masa sulit di kehidupan ini. Sesungguhnya, bapa dan mama adalah pemberian Tuhan yang sungguh istimewa, bukti kebaikan-Nya yang paling nyata.

Kelima, penulis mengucapkan terimakasih kepada *ka’e* Irwan Anse, *weta* Falni dan Patli, yang juga terus menyemangati penulis di saat-saat kejenuhan dan kemalasan menyerang diri ini. Penulis sungguh menyadari, kalau kita *toh* bukan sekadar saudara serahim. Lebih jauh, kita adalah saudara yang memiliki kesamaan pemahaman, bahwa *toh* tidak ada kesuksesan tanpa usaha dan bakti yang nyata. Terimakasih tidak berkesudahan kepada *ka’e* dan *weta* berdua.

Keenam, penulis menyampaikan terimakasih kepada rumah formasi calon imam, Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, yang telah menjadi rumah yang nyaman bagi penulis selama lima tahun. Segala pengalaman yang penulis alami di tempat ini turut membentuk kepribadian penulis dalam memandang kehidupan ini.

Ketujuh, penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman Ritapiret angkatan 63, yang telah menjadi saudara seperjalanan yang tangguh di jalan yang penuh onak dan duri ini. Cerita-cerita bersama teman-teman adalah suatu keajaiban luar biasa yang selalu penulis idam-idamkan. Susah dan senang yang dilalui bersama

teman-teman turut menguatkan keyakinan penulis, bahwa perbedaan sesungguhnya memperkaya pemahaman.

Kedelapan, penulis mengucapkan terimakasih kepada sahabat terbaikku, Etok Ndeponk, *ase* Arsen Ancar, Silu Daharjo, yang selalu ‘pasang badan’, kapan pun penulis mengharapkan bantuan. Masukan-masukan, nasihat-nasihat baik, petuah-petuah bijak yang kalian berikan mengajarkan penulis untuk berani merawat optimisme dalam perjalanan yang ‘tidak selalu mulus’ ini. Terimakasih, teman-teman terbaikku.

Kesembilan, penulis mengucapkan terimakasih khusus juga kepada kedua saudari jauhku, kaka Niken dan adik Sastri. Kalian sosok-sosok yang hebat, guru yang selalu menggerakkan penulis untuk menjadi pribadi yang bijaksana, rendah hati, pantang menyerah dan berani melawan ketakutan-ketakutan tak beralasan di dalam kehidupan ini. Perkenalan kita di ruang digital juga sebetulnya menjadi salah satu alasan yang akhirnya mendorong penulis mengulas tema *homo digitalis* ini. Terimakasih, *weta-weta daku*.

Kesepuluh, penulis menyampaikan terimakasih berlimpah kepada semua pihak, yang dengan caranya masing-masing turut membantu penulis dalam proses pergumulan ilmiah ini. Pepatah lawas mengatakan, *tak ada gading yang tak retak*, demikian juga penulis menyadari, bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Karena kesadaran ini, maka penulis tetap mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca sekalian demi penyempurnaan tulisan ini di kemudian hari. Akhirnya, penulis mengucapkan selamat membaca!

Ledalero, Mei 2023

Penulis

ABSTRAK

Kanisius Bayuwarta Anse, 19.75.6604. ***Homo Digitalis* dalam Perspektif Etika Kebahagiaan Aristoteles**. Skripsi. Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk, (1) mengedukasi para pembaca, lebih khusus *homo digitalis*, tentang dampak-dampak buruk yang muncul bersamaan dengan mewabahnya produk-produk teknologi digital (2) menguraikan bentuk-bentuk persoalan etis di kalangan *homo digitalis* pasca melejitnya dominasi teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari (3) menjelaskan etika kebahagiaan Aristoteles (4) menawarkan etika kebahagiaan yang diproposalkan Aristoteles dalam upaya mencegah fenomena hilangnya standar-standar nilai etis di kalangan *homo digitalis* (5) menjelaskan relevansi pemikiran etika kebahagiaan Aristoteles dengan kecenderungan-kecenderungan buruk yang kerap dipertontonkan *homo digitalis*.

Metode yang dipakai penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan. Dari hasil analisis penulis, disimpulkan bahwa akar dari persoalan etis dalam diri *homo digitalis* adalah adanya kesalahan *homo digitalis* dalam mengartikan sekaligus memperjuangkan kebahagiaan. Penulis berasumsi, bahwa *homo digitalis* terlampau menempatkan kebahagiaan yang adalah tujuan, dalam setiap aktivitasnya di ruang digital. Kesalahan penempatan ini pada akhirnya membidani sejumlah persoalan etis. Berangkat dari kesalahan ini, maka penulis menawarkan pemikiran Aristoteles tentang etika kebahagiaan sebagai sebuah langkah filosofis untuk memerangi kecenderungan ini. Etika kebahagiaan Aristoteles bersumber pada aktivitas rasio manusia sebagai sarana mencapai kebahagiaan.

Persoalan etika adalah salah satu masalah krusial yang muncul akibat mewabahnya produk-produk teknologi digital yang tidak diakrabi dengan bijak. Persoalan ini serentak menuntut upaya-upaya berkelanjutan dan konsekuen dari dalam diri *homo digitalis*, lebih-lebih untuk menghindarkannya dari ragam kesesatan etis. Berangkat dari pemikiran Aristoteles, maka bentuk-bentuk opsi solutif itu pertama-tama dilakukan dalam kegiatan berfilsafat yang menekankan aktivitas rasio.

Kata-kata kunci: *Homo digitalis*, etika, kebahagiaan, etika kebahagiaan, Aristoteles, relevansi.

ABSTRACT

Kanisius Bayuwarta Anse, 19.75.6604. ***Homo Digitalis in the Perspective of Aristotle's Ethics of Happiness***. Thesis. Philosophy Science Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2023.

Writing this thesis aims to, (1) educate readers, more specifically homo digitalists, about the adverse effects that arise along with the outbreak of digital technology products (2) describe forms of ethical issues among homo digitalists after the soaring domination of digital technology in daily activities (3) explaining Aristotle's ethics of happiness (4) offering an ethics of happiness proposed by Aristotle in an effort to prevent the phenomenon of disappearance of ethical value standards among homo digitalis (5) explaining the relevance of Aristotle's thought of happiness ethics with the bad tendencies that are often exhibited by homo digitalis.

The method used by the author in writing this thesis is the method of literature. From the results of the author's analysis, it was concluded that the root of the ethical problem in homo digitalis is the homo digitalis' mistake in interpreting and fighting for happiness. The author assumes that homo digitalis places happiness which is the goal in every activity in the digital space. This misplacement ultimately gave birth to a number of ethical issues. Departing from this error, the author offers Aristotle's thoughts on the ethics of happiness as a philosophical step to combat this tendency. Aristotle's ethics of happiness is based on the activity of the human ratio as a means of achieving happiness.

Ethical issues are one of the crucial issues that arise as a result of the spread of digital technology products that are not properly familiar with. This problem simultaneously demands continuous and consistent efforts from within homo digitalis, especially to prevent him from various ethical delusions. Departing from Aristotle's thought, the forms of solutive options are first carried out in philosophical activities that emphasize ratio activity.

Keywords: *Homo digitalis*, ethics, happiness, happiness ethics, Aristotle, relevance.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.3.1 Tujuan Umum.....	9
1.3.2 Tujuan Khusus.....	9
1.4 Metode Penulisan	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II HOMO DIGITALIS, ETIKA DAN ETIKA KEBAHAGIAAN	11
2.1 <i>Homo Digitalis</i>	11
2.1.1 Pengertian	11
2.1.1.1 Pengertian Umum	11
2.1.1.2 Pengertian Khusus	13
2.2 Etika... ..	14
2.2.1 Pengertian.. ..	15
2.2.1.1 Pengertian Etimologis	15
2.2.1.2 Pengertian Leksikal... ..	16
2.2.1.2.1 Dalam Kamus <i>Oxford English Dictionary</i>	16
2.2.1.2.2 Dalam <i>Merriam-Webster's Dictionary</i>	16
2.2.1.2.3 Dalam <i>Kamus Bahasa Indonesia</i>	16

2.2.1.3 Menurut Para Pemikir Yunani Kuno.....	17
2.2.1.3.1 Kaum Sofis.....	17
2.2.1.3.2 Sokrate.....	18
2.2.1.3.3 Aristoteles.....	19
2.3 Kebahagiaan.....	19
2.3.1 Pengertian.....	19
2.3.1.1 Pengertian Leksikal.....	19
2.3.1.2 Menurut Para Pemikir Yunani Kuno.....	20
2.3.1.2.1 Plato.....	20
2.3.1.2.2 Aristoteles.....	21
2.3.1.2.3 Menurut Filsafat Stoa.....	22
2.3.1.3 Pengertian Riil.....	23
2.3.2 Aspek-Aspek Kebahagiaan.....	23
2.3.2.1 Menurut Martin Seligman.....	23
2.3.2.2 Menurut David G. Myers.....	24
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan.....	25
2.3.3.1 Menurut Khalil A. Khavari.....	25
2.3.3.2 Menurut Elizabet Bergner Hurlock.....	27
2.4 Etika Kebahagiaan Aristoteles.....	28
2.5 Kebahagiaan sebagai Tujuan Tertinggi.....	29
2.6 Kebahagiaan Menurut Isinya.....	31
2.7 Ajaran tentang Keutamaan.....	32
2.7.1 Keutamaan Intelektual.....	34
2.7.2 Keutamaan Moral.....	35
BAB III HOMO DIGITALIS DAN PERSOALAN ETIKA DEWASA INI .	37
3.1 <i>Homo Digitalis</i> : Pembagian Manusia Era Digital.....	37
3.1.1 <i>Digital Extroverts</i>	37
3.1.2 <i>Timid Technoprobes</i>	37
3.1.3 <i>Social Secretaries</i>	38

3.1.4 <i>First Lifers</i>	38
3.1.5 <i>E-ager Beavers</i>	39
3.1.6 <i>Web Boomers</i>	39
3.2 <i>Homo Digitalis</i> : Manusia dan Janji Teknologi Digital	40
3.2.1 Teknologi Menjanjikan Perubahan	40
3.2.2 Teknologi Menjanjikan Kemajuan	40
3.2.3 Teknologi Menjanjikan Popularitas	40
3.2.4 Teknologi Menjanjikan Kecepatan	41
3.3 <i>Homo Digitalis</i> dan Jebakan Teknologi Digital	41
3.3.1 Transformasi Massal	41
3.3.2 Terkurung di Antara Realitas Semu	43
3.3.3 Komersialisme	44
3.4 Piranti Penyedia Realitas Semu yang Berkembang dalam Masyarakat Digital	44
3.4.1 <i>TikTok</i>	45
3.4.2 <i>Instagram</i>	46
3.4.3 <i>Twitter</i>	47
3.4.4 <i>Facebook</i>	48
3.5 Teknologi Digital sebagai Pemicu Persoalan Etika	49
3.5.1 Eksibisionisme	50
3.5.2 Sensasi Minus Prestasi	51
3.5.3 Hilangnya Sikap Hormat terhadap Nilai dan Makna Tubuh	52
3.5.4 <i>Voluptate</i> : Menempatkan Kebahagiaan Hanya Sebatas pada Kesenangan	54
3.5.5 Asosial	54
3.5.6 Ruang Pribadi yang Semakin Sempit	55
3.6 Mengapa Teknologi Digital?	56
BAB IV HOMO DIGITALIS DALAM PERSPEKTIF ETIKA KEBAHAGIAAN ARISTOTELES: SEBUAH PERBANDINGAN.....	58
4.1 Kebahagiaan Versi <i>Homo Digitalis</i>	58
4.1.1 Kenikmatan	59

4.1.2 Kesenangan (<i>Hedonisme</i>)	60
4.1.3 Kekayaan (<i>Divitiis</i>)	61
4.1.4 Pengakuan dari Sesama	61
4.1.5 Kebebasan dan Brutalitas	62
4.2 Problem Kengerian <i>Homo Digitalis</i> dan Diskursus Kehilangan Kebahagiaan	63
4.2.1 Problem Kengerian <i>Homo Digitalis</i>	63
4.2.1.1 Depresi.....	64
4.2.1.2 Kecanduan Teknologi.....	65
4.2.1.3 Kecemasan.....	66
4.2.1.4 <i>Cybercrime</i>	66
4.2.1.5 Perubahan Perilaku dan Norma Masyarakat	66
4.2.2 Diskursus Kehilangan Kebahagiaan	67
4.3 Etika Kebahagiaan Aristoteles: sebuah Jalan Menuju Kebahagiaan Tertinggi.	68
4.3.1 Dasar Filosofis.....	68
4.3.2 Hakikat Kebahagiaan menurut Aristoteles: sebuah Perbandingan	69
4.4 <i>Homo Digitalis</i> dan Implikasi Pemikiran Etika Kebahagiaan Aristoteles.....	70
4.4.1 Kebahagiaan tidak Teletak dalam Kondisi Subjektif Manusia (<i>Corpori Bono</i>).....	71
4.4.2 Kebahagiaan Menyata dalam Aktivitas Rasio.....	72
4.4.3 Kesenangan Hanyalah Kebahagiaan Sekunder	72
4.4.4 Kebahagiaan Ditemukan dalam Kontemplasi	73
4.4.5 Kebahagiaan bukan Pada Kekayaan (<i>Divitiis</i>)	74
4.4.6 Kebahagiaan bukan Pada Kehormatan (<i>Honoribus</i>).....	74
4.4.7 Kebahagiaan bukan Pada Ketenaran (<i>Fama</i>) atau Kemuliaan (<i>Gloria</i>).....	75
4.4.8 Kebahagiaan bukan Pada Kenikmatan (<i>Voluptate</i>).....	75
BAB V PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	83